

ABSTRAK

PENGARUH KESIAPAN SEKOLAH TERHADAP PELAKSANAAN PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER DI SMA NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Oleh

((Evi Novia Ikasari, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit semester di SMA Negeri 9 Bandar Lampung,. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan yang termasuk kedalam ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang upaya kesiapan sekolah dalam hal ini meliputi kesiapan guru, siswa, sarana prasarana serta lingkungan terhadap pelaksanaan program sistem kredit semester di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 36 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah dengan *scoring* pada alternatif jawaban dari angket yang disebarkan kepada responden.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 36 responden diperoleh data pada variabel kesiapan sekolah 52,8%, variabel pelaksanaan SKS 50%. Serta memiliki tingkat keeratan sebesar 0,62. Dengan demikian diketahui bahwa: (1) adanya pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit semester kategori berpengaruh, ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan sistem kredit semester. (2) Berdasarkan hasil pengujian keeratan pengaruh yang dilakukan, diketahui ada pengaruh yang kuat antara kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit semester di SMA Negeri 9 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah, Sistem Kredit Semester

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF READINESS SCHOOL WITH THE IMPLEMENTATION PROGRAMME SYSTEM CREDIT SEMESTER IN SMA 9 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2012/2013

By

((Evi Novia Ikasari, Berchah Pitoewas, Yunisca Nurmalisa)

This study aimed to clarify the effect of the implementation of the school readiness program semester credit system in SMAN 9 Bandar Lampung. Theoretically, this research is useful for developing concepts of science education included into the scope of a study about the civic education of school readiness efforts in this regard include the readiness of teachers, students, infrastructure and environment for the implementation of the program semester credit system in SMAN 9 Bandar Lampung .

This research method uses descriptive quantitative method with a sample 36 respondents. Basic techniques of data collection using questionnaire and analysis of data using descriptive analysis. Measurement of variables in this study is the scoring at alternative answers from questionnaires distributed to respondents.

Based on the results of a study of 36 respondents obtained data on school readiness 52.8% variable, variable execution SKS 50%. As well as having tingkat closeness of 0.62. Thus it is known that: (1) the effect of the implementation of the school readiness program semester credit system category effect, this suggests that the influence of school readiness for the implementation of the semester credit system. (2) Based on the results of testing conducted closeness effect, is known to have a strong influence on the implementation of the school readiness program semester credit system in SMAN 9 Bandar Lampung.

Key word: School Readiness, Semester Credit System

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang dan memiliki tujuan untuk menjadikan manusia dewasa yang berkualitas serta dapat mengabdikan dirinya kepada masyarakat sehingga berguna bagi bangsa dan negara. Kegiatan untuk mengembangkan potensi tersebut harus dilakukan secara berencana, terarah, dan sistematis agar dapat mencapai suatu tujuan dan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak didik. Oleh karena itu, pelaksanaannya haruslah dapat berjalan dengan baik dan lancar agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Salah satu masalah pendidikan yang kita hadapi dewasa ini adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyediaan dan perbaikan sarana/prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang merata.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini di semua satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah menggunakan sistem paket, dimana semua peserta didik menempuh pembelajaran yang sama dalam menyelesaikan program belajarnya. Hal ini dianggap kurang demokratis karena peserta didik tidak mendapatkan haknya untuk belajar sesuai dengan kemampuan, bakat, maupun minatnya. Peserta didik yang pandai akan terhambat untuk menyelesaikan program studinya. Sebaliknya peserta didik yang lemah merasa dipaksa untuk mengikuti peserta didik berkemampuan tinggi.

Sesuai dengan pernyataan di atas, untuk memenuhi pelayanan pendidikan yang demokratis dan adil bagi peserta didik dapat ditempuh dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) sebagaimana diatur lebih lanjut pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada pasal 11 ayat (2) dinyatakan "Beban belajar untuk SMA/ MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester"; Ayat (3) "Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester".

SKS memberi kemungkinan layanan yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penerapan SKS diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui SKS, peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan.

Penyelenggaraan SKS di SMAN 9 Bandar Lampung merupakan suatu upaya inovatif untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sistem SKS berbeda dengan

Sistem Paket, beban belajar dengan SKS memberi kemungkinan untuk menggunakan cara yang lebih variatif dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat peserta didik. Oleh karena itu, penerapan SKS diharapkan bisa mengakomodasi kemajemukan potensi peserta didik. Melalui SKS, peserta didik juga dimungkinkan untuk menyelesaikan program pendidikannya lebih cepat dari periode belajar yang ditentukan dalam setiap satuan pendidikan. Sehingga dimungkinkan, bagi peserta didik dengan potensi tinggi akan dapat menyelesaikan studi dalam waktu 4 semester (2 tahun) dan peserta didik yang berpotensi standar dapat menyelesaikan studi 5 atau 6 semester.

Pelaksanaan SKS di SMAN 9 Bandar Lampung dilakukan secara bertahap dengan strategi *phasing in/out* dimulai tahun pertama yaitu tahun pelajaran 2012/2013 yang melaksanakan SKS adalah kelas X, sedangkan peserta didik lainnya yang duduk di kelas XI dan XII tetap menggunakan sistem paket. Pada tahun kedua terdapat dua angkatan yang menggunakan SKS sedangkan peserta didik kelas XII masih menggunakan sistem paket. Pada tahun ketiga seluruh peserta didik di Satuan Pendidikan menggunakan SKS. Kemudian untuk sekolah yang telah terakreditasi A, harapannya juga melaksanakan SKS sebagai program peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan penulis bahwa pelaksanaan SKS di SMAN 9 Bandar Lampung dinilai sangat rumit. Terlihat sangat jelas ketidaksiapan siswa dalam pelaksanaan SKS. Banyaknya siswa kelas X yang mengeluhkan dalam memilih mata pelajaran yang harus diikuti pada tiap semester karena pada program SKS siswa harus memilih mata pelajaran sendiri. Selain itu, sumber daya guru belum cukup memadai untuk mengacu pada jumlah mata pelajaran yang ditawarkan pada setiap semester. Tidak hanya masalah siswa dan guru, secara teknis pihak sekolah juga akan menghadapi masalah ketika harus merancang kurikulum, menentukan beban belajar, dan menyusun rombongan belajar minimum dan maksimum.

Bertolak ukur dari permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan secara khusus untuk melihat bagaimanakah pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit semester di SMAN 9 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013.

Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Pustaka Tentang Kesiapan Sekolah

a. Pengertian Kesiapan Sekolah

Kesiapan sangat penting untuk memulai suatu pekerjaan karena dengan memiliki kesiapan, apapun akan dapat teratasi dan dikerjakan dengan lancar sehingga hasilnya baik.

Menurut Slameto dalam Dwi Wahyuni (2005) mengemukakan bahwa “kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon”.

Menyimak pendapat di atas, maka kesiapan dapat diartikan sebagai faktor internal sebelum dan selama menghadapi sesuatu permasalahan atau kegiatan tertentu berupa perencanaan, guna menghadapi masalah yang akan timbul.

Beberapa prinsip kesiapan menurut Slameto (1995:117), adalah sebagai berikut :

- a. Semua aspek perkembangan ini berinteraksi (saling mempengaruhi)
- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dan pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dan masa perkembangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa kesiapan sekolah adalah kondisi awal dari suatu kegiatan tertentu berupa perencanaan . Sekolah merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan, sekolah harus menjadi bagian utama di dalam proses pembuatan keputusan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan sekolah

Kesiapan sekolah perlu didukung oleh elemen-elemen sekolah sebagai berikut :

1. Kesiapan Materiil/ Sumber Daya Alamiah Sekolah

Bentuk kesiapan materiil dapat dilihat dari dimensi perangkat kurikulum, sarana prasarana, lingkungan sekolah yang mencakup lingkungan fisik (gedung) dan lingkungan sosial.

a. Perangkat Kurikulum

Perangkat kurikulum merupakan sarana penunjang dalam pencapaian keberhasilan kegiatan pembelajaran yang harus dimiliki oleh seorang guru. Untuk itu setiap guru dituntut untuk menyiapkan dan merencanakan dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran secara optimal, maka guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) mengkaji dan memahami struktur program kurikulum yang berlaku, 2) memahami tujuan pengajaran, 3) mengkaji materi pembelajaran, 4) mengkaji dan mengembangkan berbagai metode pengajaran yang tercantum dalam kurikulum, 5) mengetahui tata urutan penyajian dan alokasi waktu yang tersedia, 6) mengkaji dan mengembangkan sarana pembelajaran, 7) mengkaji dan mengembangkan cara penilaian proses hasil belajar, 8) mengembangkan kurikulum dalam tahunan, 9) memahami buku pedoman dan petunjuk pelaksanaan kurikulum, 10) memiliki buku referensi yang memadai, 11) mengembangkan dan memanfaatkan sumber belajar (Depdikbud, 1995).

b. Sarana dan Prasarana

Pengertian sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, serta jalan menuju sekolah.

c. Lingkungan

Dimensi lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik lebih cenderung dikaji dari sisi bangunan yang berada di sekitar sekolah, sedangkan lingkungan sosial dilihat dari kondisi masyarakat di sekitar sekolah. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sama-sama memberikan kontribusi yang positif.

2. Kesiapan Nonmaterial/ Sumber Daya Manusia Sekolah

Bentuk nonmaterial sekolah dapat dilihat dari dimensi kepemimpinan kepala sekolah, guru, dan siswa.

a. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah adalah bertanggung jawab atas sekolahnya dalam melaksanakan berbagai kegiatan, seperti bagaimana mengelola berbagai masalah menyangkut pelaksanaan administrasi sekolah. Sebagai penanggung jawab penyelenggara pendidikan kepala sekolah mempunyai fungsi sebagai *educator* (guru), *manager* (pengarah ,penggerak sumber daya), *administrator*, *supervisor* (pengawas, pengoreksi dan melakukan evaluasi).

b. Guru

Guru merupakan unsur penggerak proses pendidikan, khususnya pendidikan formal, guru merupakan unsur yang sangat penting karena guru merupakan tumpuan harapan keberhasilan proses transformasi pendidikan . Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara sederhana guru dapat di simpulkan suatu pekerjaan yang mendidik peserta didik. Untuk mengukur kualifikasi guru mengenai kesiapannya dapat dilihat dari kesiapan materi yang akan diberikan, kesiapan perencanaan pembelajaran dan kemampuan menggunakan media / alat praktik yang digunakan selama praktik berlangsung .

c. Siswa

Siswa merupakan bagian penting dari sekolah. Menurut Oemar hamalik (2001: 38) menyatakan “Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri”. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kondisi kesiapan siswa harus diperhatikan . Hal ini berkaitan dengan dasar pertimbangan pengembangan suatu perencanaan pengajaran, seperti menentukan beban belajar yang akan disajikan.

2. Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester

a. Pengertian Program

Program adalah unsur pertama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan. Di dalam program dibuat beberapa aspek, disebutkan bahwa di dalam setiap program dijelaskan mengenai:

1. Tujuan kegiatan yang akan dicapai.
2. Kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan.
3. Aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus dilalui.
4. Perkiraan anggaran yang dibutuhkan.
5. Strategi pelaksanaan.

Melalui program maka segala bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperationalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang diuraikan sebagai berikut:

Pengertian untuk istilah “program” ada dua, yaitu pengertian secara umum dan khusus. Secara umum, program seringkali diartikan sebagai sebuah rencana sedangkan secara khusus program adalah suatu unit dari satuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kegiatan yang berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam satu wadah yang melibatkan sekelompok orang (Nurihsan dan Sudianto, 2005)

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa pengertian program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan maka program juga disebut sebuah sistem yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi di dalam suatu organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

b. Sistem Kredit Semester

Sistem Kredit Semester (SKS) sebagaimana yang diatur lebih lanjut pada Peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Pasal 11 : ayat (1) Beban belajar untuk SMP/MTs/SMPLB, atau bentuk lain yang sederajat dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester (SKS)". Selanjutnya pada ayat (2) dinyatakan "Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori standar dapat dinyatakan dalam satuan kredit semester"; Ayat (3) "Beban belajar untuk SMA/MA/SMLB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat pada pendidikan formal kategori mandiri dinyatakan dalam satuan kredit semester".

Menurut Slameto (1991:254) "program pendidikan semester dipakai sebagai satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya suatu program pendidikan satu jenjang, artinya program pendidikan satu jenjang dari awal sampai akhir dibagi-bagi dalam penyelenggaraan program semester." Oleh sebab itu, seorang siswa yang menempuh program suatu pendidikan lengkap satu jenjang harus menjalani program-program semester sebanyak yang dituntut oleh program pendidikan jenjang tersebut."

Oemar Hamalik (2003:35) menyatakan sistem kredit adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (sks) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program pendidikan. Sistem kredit juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi siswa dalam bidang atau bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya.

Adapun Sistem Kredit Semester (SKS) yaitu sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk pendidikan dasar dan menengah . Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa: Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang siswanya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem kredit semester dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur, dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud dengan Sistem Kredit Semester (SKS) adalah satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi siswa, besarnya pengakuan atas keberhasilan studi siswa, keberhasilan kumulatif bagi studi siswa serta besarnya beban mengajar didalam menyelenggarakan pendidikan. Sistem Kredit Semester (SKS) juga merupakan sebuah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya

menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester. Sedangkan beban belajar satu sks meliputi satu jam pembelajaran tatap muka, satu jam penugasan terstruktur dan satu jam kegiatan mandiri tidak terstruktur.

c. Pelaksanaan Sistem Kredit Semester

Satuan pendidikan yang melaksanakan SKS berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

1. SMP/MTs kategori standar dan kategori mandiri dapat melaksanakan SKS.
2. SMA/MA kategori standar dapat melaksanakan SKS.
3. SMA/MA kategori mandiri dan bertaraf internasional wajib melaksanakan SKS.

Pelaksanaan SKS pada setiap satuan pendidikan dilakukan secara fleksibel dan variatif dengan tetap mempertimbangkan ketuntasan minimal dalam pencapaian setiap kompetensi sebagaimana yang dipersyaratkan dalam Standar Isi.

Adapun prinsip dasar pelaksanaan SKS di SMP/MTS dan SMA/MA dalam buku panduan penyelenggaraan Sistem Kredit Semester untuk SMP/MTS dan SMA/MA yang dikeluarkan BSNP adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti pada setiap semester sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
2. Peserta didik yang berkemampuan dan berkemauan tinggi dapat mempersingkat waktu penyelesaian studinya dari periode belajar yang ditentukan dengan tetap memperhatikan ketuntasan belajar.
3. Peserta didik didorong untuk memberdayakan dirinya sendiri dalam belajar secara mandiri.
4. Peserta didik dapat menentukan dan mengatur strategi belajar dengan lebih fleksibel.
5. Peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih program studi dan mata pelajaran sesuai dengan potensinya.
6. Peserta didik dapat pindah (transfer) kredit ke sekolah lain yang sejenis yang menggunakan SKS dan semua kredit yang telah diambil dapat dipindahkan ke sekolah yang baru.
7. Sekolah menyediakan sumber daya pendidikan yang lebih memadai secara teknis dan administratif.
8. Penjadwalan kegiatan pembelajaran diupayakan dapat memenuhi kebutuhan untuk pengembangan potensi peserta didik yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
9. Guru memfasilitasi kebutuhan akademik peserta didik sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit semester di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan sampel 36 responden. Teknik pokok pengumpulan data menggunakan angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pokok angket, sedangkan teknik penunjang dokumentasi dan wawancara. Sebelum Angket digunakan terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas. Teknik analisa data menggunakan rumus korelasi product moment dengan criteria uji sebagai berikut:

- Jika χ^2 hit \leq tab dengan signifikansi 5 % maka H0 ditolak
- Jika χ^2 hit \geq χ^2 tab pada taraf signifikansi 5% maka hipotesis diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit semester di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Tabel 2. Daftar tingkat perbandingan jumlah responden mengenai Pengaruh Kesiapan Sekolah Terhadap Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

Kesiapan Sekolah	Berpengaruh	Kurang Berpengaruh	Tidak Berpengaruh	Jumlah
Pelaksanaan SKS				
Siap	8	7	1	16
Kurang Siap	5	12	1	18
Tidak Siap	0	0	2	2
Jumlah	13	19	4	36

Sumber: Analisis data sebaran angket

Tabel 3. Daftar kontingensi jumlah responden mengenai Pengaruh Kesiapan Sekolah Terhadap Pelaksanaan Program Sistem Kredit Semester di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013

Pengaruh Kesiapan Sekolah				
Pelaksanaan SKS	Berpengaruh	Kurang berpengaruh	Tidak berpengaruh	Jumlah
Siap	8 5,7	7 6,5	1 0,7	16
Kurang Siap	5 8,4	12 9,5	1 1,05	18
Tidak siap	0 1,7	0 2	2 0,2	2
Jumlah	13	19	4	36

Sumber: Data analisis hasil sebaran angket

Pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit semester di SMA Negeri 9 Bandar Lampung dominan pada kategori kurang berpengaruh, hal ini dikarenakan kesiapan sekolah kurang mempengaruhi pelaksanaan program sistem kredit semester.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh yang dilakukan, diketahui ada pengaruh yang sangat signifikan kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan sistem kredit di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi Kuadrat bahwa χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 hitung \geq χ^2 tabel), yaitu $23,498 \geq 9,49$ pada taraf signifikan 5 % (0,05) dan derajat kebebasan = 4, serta mempunyai derajat keeratan pengaruh antar variabel dalam kategori sangat berpengaruh dengan koefisien kontingensi $C = 0,627$ dan koefisien kontingensi maksimum $C_{maks} = 0,812$. Berdasarkan perhitungan tersebut maka koefisien kontingensi $C = 0,627$, berada pada kategori kuat. Sehingga dari hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 memiliki keeratan hubungan yang kuat.

Pembahasan

Pengaruh Kesiapan Sekolah Terhadap Pelaksanaan Program Sistem Kredit di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan analisis indikator kesiapan sekolah mengenai kurikulum diketahui sebanyak 2 responden atau sekitar 5,6% masuk dalam kategori siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah mengenai kurikulum terhadap pelaksanaan sistem kredit semestersudah sesuai dengan harapan. Kemudian sebanyak 29 orang atau sekitar 80,5% masuk dalam kategori kurang siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah mengenai kurikulum terhadap pelaksanaan sistem kredit semesterkurang sesuai dengan harapan karena tim pengembang kurikulum sedikit mengalami kesulitan dalam mengembangkan kurikulum. Sisanya sebanyak 5 orang atau sekitar 13,9% masuk dalam kategori Tidak siap. Hal ini dapat dilihat dari pendapat responden bahwa kurikulum yang telah ditentukan sulit untuk dipahami.

Berdasarkan analisis indikator kesiapan sekolah mengenai sarana prasarana diketahui sebanyak 7 responden atau sekitar 19,4% masuk dalam kategori siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah mengenai sarana prasarana terhadap pelaksanaan sistem kredit semestersudah sesuai dengan harapan dan terpenuhi lengkap. Kemudian sebanyak 23 orang atau sekitar 63,9% masuk dalam kategori kurang siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah mengenai sarana prasarana terhadap pelaksanaan sistem kredit semesterkurang lengkap, masih banyak yang harus dilengkapai terlebih dahulu. Sisanya sebanyak 6 orang atau sekitar 16,7% masuk dalam kategori Tidak siap sehingga dapat dikatakan bahwa sarana prasarana yang ada di sekolah belum cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan sistem kredit semester.

Berdasarkan analisis indikator kesiapan sekolah mengenai lingkungan diketahui sebanyak 26 responden atau sekitar 72,2% masuk dalam kategori siap sehingga dapat dikatakan kesiapan sekolah mengenai lingkungan terhadap pelaksanaan sistem kredit semestersudah sesuai dengan harapan dan sangat mendukung terhadap pelaksanaan sistem kredit semester. Kemudian sebanyak 8 orang atau sekitar 22,2% masuk dalam kategori kurang siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah mengenai lingkungan terhadap pelaksanaan sistem kredit semesterkurang mendukung karena lingkungan yang ada disekitar sekolah belum terjamin dengan baik. Sisanya sebanyak 2 orang atau sekitar 5,6% masuk dalam kategori Tidak siap sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan yang ada di sekolah belum menjamin untuk menunjang pelaksanaan sistem kredit semester.

Berdasarkan analisis indikator kesiapan sekolah mengenai kepala sekolah diketahui sebanyak 5 responden atau sekitar 13,9% masuk dalam kategori siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah mengenai kepala sekolah terhadap pelaksanaan sistem kredit semestersudah sesuai dengan harapan dan sangat mendukung terhadap pelaksanaan sistem kredit semester. Kemudian sebanyak 29 orang atau sekitar 80,5% masuk dalam kategori kurang siap

sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah mengenai kepala sekolah terhadap pelaksanaan sistem kredit semester kurang mendukung dengan baik. Sisanya sebanyak 2 orang atau sekitar 5,6% masuk dalam kategori Tidak siap sehingga dapat dikatakan bahwa kepala sekolah tidak mendukung dan tidak ada upaya apapun dalam pelaksanaan sistem kredit semester.

Berdasarkan analisis indikator kesiapan sekolah mengenai guru diketahui sebanyak 9 responden atau sekitar 25% masuk dalam kategori siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan guru terhadap pelaksanaan sistem kredit semester sudah sesuai dengan harapan dan sangat mendukung terhadap pelaksanaan sistem kredit semester. Kemudian sebanyak 14 orang atau sekitar 38,9% masuk dalam kategori kurang siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan guru terhadap pelaksanaan sistem kredit semester kurang mendukung dengan baik dikarenakan masih banyaknya guru yang belum paham mengenai sistem kredit semester. Sisanya sebanyak 13 orang atau sekitar 36,1% masuk dalam kategori Tidak siap sehingga dapat dikatakan bahwa guru terhadap pelaksanaan sistem kredit semester belum memenuhi standar kesiapan karena masih banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Berdasarkan analisis indikator kesiapan sekolah mengenai diketahui siswa sebanyak 1 responden atau sekitar 2,7% masuk dalam kategori siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan siswa terhadap pelaksanaan sistem kredit semester sudah dikatakan siap dengan adanya program pembelajaran menggunakan sistem kredit semester. Kemudian sebanyak 21 orang atau sekitar 58,4% masuk dalam kategori kurang siap sehingga dapat dikatakan bahwa kesiapan siswa terhadap pelaksanaan sistem kredit semester masih kurang mendukung dengan dikarenakan masih banyaknya siswa yang belum paham mengenai sistem kredit semester dan siswa belum cukup mandiri dalam menentukan beban ajar yang telah dibuat oleh sekolah. Sisanya sebanyak 14 orang atau sekitar 38,9% masuk dalam kategori Tidak siap. Mereka berkata bahwa siswa belum memenuhi standar kesiapan karena masih banyaknya siswa yang mengeluhkan tentang sulitnya proses pembelajaran dengan menggunakan sistem kredit semester.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa: pengaruh kesiapan sekolah terhadap pelaksanaan program sistem kredit di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 masuk dalam kategori berpengaruh, ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kesiapan sekolah dalam pelaksanaan program sistem kredit semester. Pelaksanaan SKS di SMA Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013 masuk dalam kategori sedang, yaitu dari 36 responden terdapat 18 responden (50%), sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan sistem kredit semester di sekolah tersebut masih kurang memenuhi kesiapannya dikarenakan masih ada beberapa hal yang kurang mendukung untuk dilaksanakan program sistem kredit semester di sekolah yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 1985. *Penelitian Kependidikan dan Strategi*. Angkasa. Bandung.
- Anang, 2011. *Implementasi Sistem Kredit Semester pada SMA*. <http://suaidinmath.wordpress.com> diambil tanggal 9 November 2012 pukul 19.30
- Anisa Natalia. 2009. *Evaluasi Pelaksanaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Di SMP Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2009/2010*. Program Sarjana Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Unila. Tidak diterbitkan.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2010. *Panduan Penyelenggaraan Sistem Kredit Semester Untuk SMP/MTS dan SMA/MA*. BSNP, Depdiknas. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta
- Dwi Wahyuni. 2005. *Pengaruh Kesiapan Belajar, Motivasi Belajar Dan Pengulangan Materi Pelajaran Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas Ii Ma Al Asror Gunung Pati Tahun Pelajaran 2004/2005*
- Hadi, Sutrisno. 1996. *Metode Teknik Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. UNS. Surakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara. Jakarta
- _____. 2003. *Managemen Belajar di Perguruan Tinggi Pendekatan Sistem Kredit Semester SKS*. Sinar Baru. Jakarta
- Malo, Manase. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Kurnia. Jakarta. 139 Halaman.
- Nazir, Mohammad. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Sudjana. 1986. *Metode Statistika*. Tarsito. Bandung. 508 Halaman

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003. Jakarta: Media Abadi.

Universitas Lampung. 2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah. Universitas Lampung.* Bandar Lampung.

Usman, Husaini & Purnomo Setiadi Akbar. 2004. *Manajemen Penelitian Sosial.* Angkasa. Jakarta. 193 Halaman.

IDENTITAS JURNAL PENDIDIKAN

Nama	:Evi Novia Ikasari
Npm	:0913032040
Prodi	:PendidikanPancasila Dan Kewarganegaraan
Jurusan	:Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Pembimbing I	:Drs. Berchah Pitoewas, M.H
Pembimbing II	:Yunisca Nurmalisa, S. Pd, M.Pd.
Pembahas Seminar Hasil	:Drs. Holillulloh, M.Si.